

PERKEMBANGAN SEKOLAH KEDOKTERAN STOVIA DI BATAVIA 1902-1927

The Development of the STOVIA Medical School in Batavia 1902-1927

Oleh : Hivaria Cahyanti , Prodi IlmuSejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta hiva.minomi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal berdiri dan perkembangan STOVIA dari tahun 1902-1927, serta pengaruhnya dalam bidang kesehatan, sosial, politik khususnya di Batavia maupun di Hindia Belanda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa STOVIA merupakan sekolah lanjutan dari Sekolah Dokter Jawa yang pernah didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Seiring berkembangnya waktu STOVIA banyak mengalami perubahan-perubahan baik dalam syarat-syarat penerimaan siswa, kurikulum, masa studi, dan gelar yang diperoleh. Perubahan tersebut tentunya juga mempengaruhi kualitas dari lulusan STOVIA. Dari sekolah ini lahirlah tokoh besar dan golongan elit baru yang terpelajar dan mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi. Letak sekolah yang berada di pusat Kota Batavia yaitu di Weltevreden, membuat pemikiran siswa dipengaruhi oleh tokoh-tokoh penting. Adanya pengaruh tersebut telah melahirkan sebuah organisasi salah satunya yaitu Boedi Oetomo yang dipelopori oleh siswa STOVIA untuk melawan penjajahan Kolonial Belanda. STOVIA pada tahun 1927 tidak menerima pendaftaran siswa baru, dan berganti menjadi nama menjadi *Geneeskundige Hoogeschool (GHS)*.

Kata Kunci: STOVIA, Batavia, Sekolah Kedokteran

ABSTRACT

*This thesis aims to find out the start up and development of the STOVIA in 1902-1927, as well as its influence in the fields of health, social, political, especially in Batavia and in Dutch East Indies. This research uses critical historical research methods, and heuristics, verification, interpretation, historiography. The results showed that the STOVIA was secondary school from the Doctor Jawa School ever established by Government of Dutch East Indies. As the development time of many STOVIA experience changes both in terms of admissions, curriculum, the period of study, and degree obtained. These changes also affect the quality of the course graduates STOVIA. From this school was born the new elite are educated and have a high nationalism. The location of the school is in the Centre of the city of Batavia in Weltevreden, make the students are influenced by important figures. The existence of such influence has spawned one of organization. Boedi Oetomo pioneered by STOVIA to against Dutch colonials. STOVIA in 1927 did not accept the registration of new students, and changed its name to *Geneeskundige Hoogeschool (GHS)*.*

Keywords: STOVIA, Batavia, Medical School

PENDAHULUAN

Pendidikan model barat di Hindia Belanda dimulai pada awal abad ke-16 yang dilakukan oleh bangsa Portugis di Kepulauan Maluku. Pada masa itu pendidikan dilakukan oleh misionaris Katolik sekaligus untuk menyebarkan agama Katolik. Pada tahun 1605 kekuatan Portugis di Hindia Belanda mulai melemah akibat dari peperangan dengan para raja di Nusantara, pendidikan kemudian dilanjutkan oleh Belanda yaitu VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*).¹ Pada masa Pemerintahan VOC ini tidak hanya menyebarkan kegiatan pendidikan di Kepulauan Maluku saja, melainkan menyebar sampai ke daerah Jawa, terutama di Batavia. Pendidikan pada masa VOC mempunyai ciri yaitu lebih bersifat elementer dan keagamaan.

Pada tahun 1799 VOC dibubarkan karena terjadi masalah keuangan yang mengakibatkan VOC tidak dapat berfungsi sebagai lembaga yang mengatur pemerintahan dan masyarakat di Hindia Timur.² Adanya hal tersebut kemudian pemerintah kemudian menyerahkan wewenang kepada

¹ VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*), kongsi perdagangan Belanda yang didirikan pada 1602 yang kemudian bangkrut dan diambil alih pemerintah Belanda pada 1800.

² Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 33

Pemerintah Belanda untuk mengatur masyarakat dan pemerintahan di wilayah jajahannya.

Pada akhir abad ke-19 Pemerintahan Hindia Belanda meningkatkan pendidikan gaya barat dengan membuka sekolah untuk anak-anak pribumi. Salah satunya yaitu dengan membuka Sekolah Dokter Jawa (*Dokter Djawa School*) di Weltevreden, Batavia.³ Sekolah ini bertujuan untuk mendidik tenaga-tenaga kesehatan tingkat rendah dengan persyaratan yaitu calon siswa harus berasal dari golongan elit Jawa minimal berusia 16 tahun dengan masa pendidikan yang berlangsung selama dua tahun dengan bahasa pengantar Bahasa Melayu.

Lulusan dari Sekolah Dokter Jawa pada awalnya bekerja sebagai “Mantri Cacar”, kemudian setelah terjadi perubahan masa studi menjadi tiga tahun mereka diperbolehkan untuk membuka praktek sendiri. Lulusan yang dihasilkan sejak tahun 1864 banyak yang bekerja pada Pemerintahan Hindia Belanda dengan status pegawai rendahan.

Pada awal abad ke-20, kebijakan Pemerintah Belanda mengalami perubahan arah yang paling mendasar dalam sejarah. Kebijakan Pemerintah Belanda tersebut kini

³ Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil : Petite History Indonesia jilid 3*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009), hlm. 15.

juga memiliki tujuan yang baru yaitu bukan lagi untuk mengeksploitasi. Kebijakan tersebut digantikan dengan pernyataan-pernyataan yang berdasarkan kepada keprihatinan atas kesejahteraan penduduk di Hindia Belanda yang kemudian dinamai kebijakan “Politik Etis”.⁴ Politik etis mengisyaratkan sejumlah sumbangan dari Pemerintah Kolonial untuk penduduk bumiputera dalam hal pengembangan sekolah pelayanan kesehatan, transportasi dan pembangunan infrastruktur.⁵ Pihak Belanda menyebutkan tiga prinsip yang dianggap merupakan dasar kebijakan baru tersebut yaitu pendidikan, pengairan, dan perpindahan.⁶

Sejak dijalankannya Politik Etis tampak adanya kemajuan yang pesat dalam pendidikan daripada yang terjadi selama beberapa abad pengaruh Belanda sebelumnya. Lahirnya politik etis mence- tuskan ide pembaharuan terhadap Sekolah Dokter Jawa yang didasarkan pada usulan Dr. H. F. Roll⁷ pada Mei 1898 tentang reorganisasi pendidikan kedokteran.

Pada tahun 1902, Sekolah Juru Kesehatan Bumiputra atau Dokter Jawa (*School voor Inlandsche Geneeskundigen*) ditingkatkan menjadi Sekolah Dokter Bumipura (*School toot Opleiding van Inlandsche Arsten-STOVIA*) perubahan tersebut terjadi karena adanya penyem- purnaan pendidikan sehingga tidak lagi menghasilkan Dokter Jawa tetapi *Inland- sche Arts*. Pada tahun 1913 berubah lagi menjadi *School toot Opleiding van Indische Arsten* dan lulusannya berubah menjadi menjadi *Indisch Arts*. Adanya perubahan tentunya juga mempengaruhi kualitas lulusan yang lebih baik dari sebelumnya.⁸

Pelajar STOVIA diharuskan tinggal dalam asrama yang menerapkan disiplin sangat ketat, semua kegiatan sudah terjadwal sejak pagi sampai malam hari dibawah pengawasan pengurus asrama yang disebut *suppoost*.⁹ Pada perkembangan dunia pendidikan kedokteran, Batavia merupakan tempat pertama kali dimana didirikannya sekolah kedokteran. Adanya pendidikan kedokteran pada masa kolonial nantinya mempunyai peran penting bagi perkembangan masyarakat di Hindia Belanda bukan hanya dalam bidang

⁴ Ricklef, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2020), hlm. 319.

⁵ Gouda, Frances, *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*, (Jakarta: Serambi, 2007), hlm. 53.

⁶ M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 322.

⁷ Dr. H.F. Roll merupakan direktur STOVIA yang menjabat pada tahun 1896-1899, 1901-1908.

⁸ Parakiti T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007), hlm. 241-242.

⁹ Mayasari Sekarlaranti, dkk., *Sembilan Tokoh Pendiri Boedi Oetomo*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2014), hlm. 9.

kesehatan saja, tetapi juga dalam bidang sosial, politik dan masih banyak lagi.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai perkembangan sekolah kedokteran STOVIA 1902 sampai tahun 1927. Pada tahun 1902 merupakan tahun STOVIA resmi dibuka di Batavia, sedangkan tahun 1927 STOVIA tidak lagi menerima siswa baru, tetapi menyelesaikan pendidikan para siswanya yang sudah ada. Siswa yang duduk pada tingkat rendah kemudian diberi kesempatan untuk pindah ke AMS (*Algemeen Midelbaar School*) atau ke NIAS (*Nederlands Indische Artsen School*) Surabaya, dan siswa yang duduk pada tingkat tinggi dapat menyelesaikan studinya di GHS (*Geneeskundige Hoogeschool*) yang terletak di Batavia. GHS itu sendiri merupakan Sekolah Tinggi Kedokteran yang menggantikan STOVIA.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan rencana penelitian, peneliti dihadapkan pada tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa-peristiwa masa lampau, maka peneliti menggunakan metode sejarah.¹⁰ Metode ini digunakan untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa

lampau, kemudian direkonstruksi secara imajinatif berdasarkan sumber yang diperoleh melalui penulisan sejarah.¹¹

Metode penelitian sejarah kritis terdiri dari empat tahapan pokok yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan proses pengumpulan data baik itu tertulis maupun lisan yang relevan dengan data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian.¹² Tahap kedua verifikasi atau kritik sumber yaitu langkah untuk mengadakan seleksi terhadap data atau sumber yang telah terkumpul. Seleksi dilakukan untuk menguji keaslian sumber (otentisitas) dan apakah sumber itu bisa dipercaya atau tidak (kredibilitas).¹³ Seleksi dilakukan dengan cara kritik ekstern dan kritik intern. Tahap ketiga interpretasi yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta sejarah yang diperoleh setelah diterapkan kritik intern dan ekstern dan data-data yang berhasil dikumpulkan.¹⁴ Tahap keempat historiografi atau penulisan sejarah, yaitu langkah terakhir yang dilakukan dari

¹⁰ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 31.

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ter. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008), hlm. 39.

¹² Dudung Abdurahman, *op.cit.*, hlm. 91.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

¹⁴ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), hlm. 115.

penelitian sejarah dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Setelah semua fakta sejarah yang diperoleh dari tahap metode sebelumnya terkumpul dan terverifikasi, maka fakta-fakta sejarah tersebut dirangkai dan disatukan dengan yang lainnya dan kemudian dikaji menjadi sebuah tulisan sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Berdirinya STOVIA di Batavia

Sebelum membahas tentang perkembangan pendidikan kedokteran, perlu diketahui keadaan kesehatan di Hindia Belanda khususnya wilayah di Batavia. Keadaan kesehatan di Batavia dimulai dari abad ke-17 sampai berawalnya pelayanan kesehatan modern yang didukung oleh perkembangan ilmu kedokteran pada awal abad ke-20.¹⁵

Keadaan kesehatan yang ada di Batavia dari zaman VOC sampai pemerintahan Kolonial Belanda dinilai jauh dari kata memuaskan. Dokter tidak mampu menghadapi tingkat kematian yang masih tetap tinggi.¹⁶ Pada saat itu pelayanan

kesehatan tidak dapat merata ke semua kalangan, tetapi hanya ditujukan kepada kalangan atas, militer dan para pegawai yang bekerja di pemerintahan. Akibatnya semakin hari wabah ini banyak menelan korban jiwa sehingga dilakukan penelitian tentang penanggulangan penyakit malaria yang menyerang penduduk di Batavia.

Tabel 1
Angka kematian *Inlanders* di Batavia dan Voorsteden¹⁷ Tahun 1833-1838

Tahun	Jumlah <i>Inlanders</i>	Jumlah Kematian	Kematian per 1.000 <i>Inlanders</i>
1833	35.000	1.631	46,6
1834	36.000	1.530	42,5
1835	37.000	1.350	36,5
1836	38.000	1.150	30,3
1837	39.000	1.626	41,7
1838	40.000	1.764	44,1

Sumber: Loedin, A.A., *Sejarah Kedokteran di Bumi Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2010. hlm. 115.

Adanya berbagai wabah penyakit ini membuat Dr. W Bosh mengusulkan untuk mendidik pemuda Jawa menjadi tenaga kesehatan. Berdasarkan Keputusan Pemerintah tanggal No. 22, 2 Januari 1849 didirikan sekolah “Ahli Kesehatan” yang biasa disebut dengan “Sekolah Dokter

¹⁵ Loedin, A.A., *Sejarah Kedokteran di Bumi Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2010), hlm. 86.

¹⁶ Mumuh Muhsin Z., “Bibliografi Sejarah Kesehatan pada Masa Pemerintahan

Hindia Belanda”, dalam *Paramita* (Vol. 22, No. 2, Juli 2012), hlm. 188.

¹⁷ Sekarang wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Barat.

Djawa” yang terletak di Weltevreden, pada tahun 1851 untuk membantu rumah sakit militer di Batavia lulusannya nanti disebut sebagai “mantri cacar” atau dokter pembantu (*helpgenesheer*).¹⁸

Pada awal abad ke-20 perhatian pemerintah sudah mulai meningkat terutama dalam mengontrol berbagai penyakit endemik seperti malaria, kolera dan pes. Kondisi Batavia yang pada saat itu banyak terdapat tambak dikawasan pantai membuat perkembangan nyamuk penyebab malaria semakin meningkat. Semakin hari wabah ini banyak menelan korban jiwa sehingga dilakukan penelitian tentang penanggulangan penyakit malaria yang menyerang penduduk di Batavia.

Selain penyakit malaria adanya penyakit pes, adanya penyakit pes juga membuat pemerintah kolonial mulai mengintensifkan kegiatannya dalam bidang kesehatan.¹⁹ Dalam hal ini terdapat dua perkembangan yang sangat penting terutama pada masa perbaikan ini yaitu :

- a. Perkembangan pesat yang terdapat dalam ilmu medis yang mampu mencari penyebab penyakit tropis dan mengambil tinda-

kan pencegahan serta melakukan tindakan untuk menyembuhkan penyakit tropis dan mengambil tindakan preventif atau melakukan tindakan kuratif.

- b. Perubahan yang bertahap dalam ideologi kolonial yang dikenal dengan sebutan Politik Etis yang menghasilkan kebijakan lebih humanis terhadap penduduk pribumi.

Sekolah Dokter Jawa pada tahun 1902 kemudian berkembang dan berganti nama menjadi STOVIA (*School Tot Opleiding Voor Inlandsche Arsten*) Sekolah Pendidikan Dokter Bumiputera. Pada tahun 1903 berubah lagi menjadi *School toot Opleiding van Indische Arsten* dan lulusannya berubah menjadi *Indisch Arts*. Perubahan tersebut tentunya juga mempengaruhi kualitas lulusan yang lebih baik dari sebelumnya.²⁰

Pada tahun 1902 masa studi di STOVIA berlangsung selama tujuh tahun. STOVIA hanya menerima lulusan *Europeesche Lagere School* atau yang sederajat. Akan tetapi mereka harus menempuh pendidikan tingkat persiapan terlebih dahulu untuk 2 atau 3 tahun, baru kemudian melanjutkan di bagian kedokteran. Lulusan STOVIA nantinya diberi gelar “Dokter Bumiputera” (*Inlandsch Arts*).

¹⁸ Baha’ Uddin, “Dari Mantri Hingga Dokter Jawa: Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial dalam Penanganan Penyakit Cacar di Jawa Abad XIX-XX”, *Humaniora* Vol. 18 No. 3 Oktober 2006. hlm 292.

¹⁹Mumuh Muhsin Z., *op.cit.*, hlm. 188.

²⁰ Parakiti T. Simbolon, *op.cit.*, hlm. 241-242.

Pada tahun 1913 nama sekolah diubah menjadi *School Tot Opleiding Voor Indische Arsten* (STOVIA) dan lulusannya berubah menjadi menjadi *Indisch Arts* atau Dokter Hindia Belanda. Adanya perubahan nama dan gelar tentunya dibarengi dengan kualitas lulusannya yang semakin berkompeten dibidangnya. Selain itu pada tahun 1913 Pemerintah Hindia Belanda juga mendirikan Sekolah Dokter di Surabaya yaitu NIAS (*Nederlandsch Indische Artsenschool*). Tujuan didirikannya STOVIA ini adalah untuk menciptakan banyak tenaga-tenaga medis pada berbagai daerah dan juga melaksanakannya di Rumah Sakit Tentara Batavia.

B. Perkembangan STOVIA di Batavia Tahun 1902-1927

Sekolah Kedokteran STOVIA diresmikan pada tahun 1902. Siswa yang terdaftar di STOVIA tersebut berasal dari Sekolah Dokter Jawa. STOVIA terdiri atas dua jurusan yaitu pertama, jurusan persiapan masa studi tiga tahun. Kedua, jurusan kedokteran dengan masa studi selam lima tahun yang kemudian berkembang menjadi tujuh tahun. Setiap siswa yang mendaftar harus lulus ujian yang mencakup Bahasa Belanda, dan berhitung mata pelajaran yang jugax

merupakan prinsip utama pada jurusan persiapan selama tiga tahun pertama.²¹

Pada awal dibuka STOVIA ini hanya menerima siswa dari kalangan priyayi Jawa. Namun, seiring dengan berkembangnya waktu pihak dari STOVIA juga membuka pendaftaran untuk siswa baru yang berasal dari sekolah Eropa, Cina, dan sekolah bumiputra. Beberapa siswa yang diterima di STOVIA berasal dari berbagai daerah yang ada di Hindia Belanda seperti Jawa, Melayu, Manado, Ambon, Depok, dan Timor.

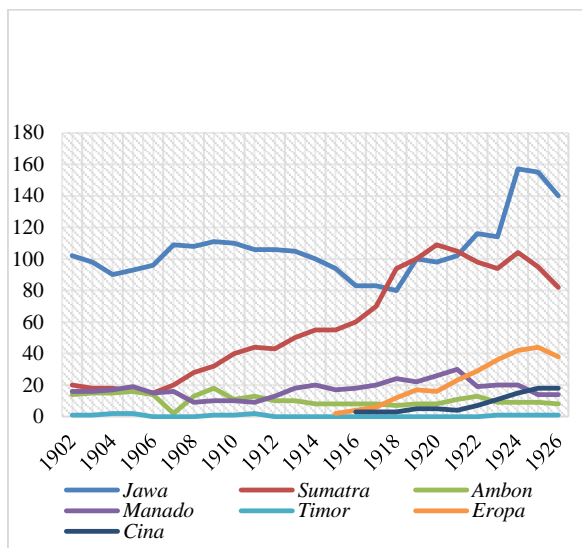
Setiap siswa yang telah diterima di sekolah STOVIA harus berperilaku baik, memeneuhi peraturan bagi vaksinasi dan mereka wajib mengabdikan kepada negara minimal selama sepuluh tahun setelah memperoleh ijazah kedokteran, ahli bedah, kebidanan pribumi, dan masing-masing harus mengikuti penempatan yang ditunjukkan oleh pemerintah.²² Tahun ajaran 1901-1902 dimulai pada Januari 1901 dengan 152 siswa untuk tahun ajaran baru berasal dari sekolah Eropa, sekolah bumiputra, dan dari Sekolah Dokter Jawa. Siswa tersebut kemudian dibagi menjadi

²¹ *Jaarlijksch Verslag der School tot Opleiding van Ind. Arsten te Weltevreden over den Cursus 1909-1910*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1910), hlm. 67

²² *Jaarlijksch Verslag der School tot Opleiding van Ind. Arsten te Weltevreden over den Cursus 1902-1903*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1903), hlm. 3.

berbagai tingkatan kelas yaitu bagian persiapan terdapat dan bagian kedokteran.²³

Grafik 1
Tinjauan Grafik Tahunan Jumlah Siswa
STOVIA 1902-1926 dikelompokkan
Menurut Wilayah



Sumber: Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Perkembangan Kedokteran di Weltevreden 1851-1926*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2014. hlm.307.

Grafik di atas menunjukkan bahwa dari tahun 1902 sampai tahun 1926 jumlah siswa yang diterima di STOVIA paling banyak berasal dari Jawa. Kemudian disusul dari Sumatra, Manado dan Ambon. Siswa yang mendaftar dari Timor Timur jumlah sangatlah sedikit bahkan kadang tidak ada sama sekali. Pada tahun 1913 STOVIA menerima desakan dari golongan orang Indo-Eropa agar mereka dapat diterima di sekolah tersebut. STOVIA kemudian memberi kebijakan bahwa tidak hanya menerima siswa dari golongan

bumiputra melainkan juga dari golongan Eropa dan Cina. Siswa berasal dari keturunan Eropa dan Cina yang mendaftar di STOVIA pada tahun 1915 dan 1916 jumlahnya juga sangat sedikit.

Siswa di jurusan persiapan terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas tertinggi, kelas menengah, kelas terendah. Pada jurusan persiapan para siswa diberi pendidikan dasar sebelum melanjutkan ke jurusan kedokteran. Kelas tertinggi diberikan pelajaran keahlian. Mata pelajaran yang diajarkan pada jurusan ini yang paling penting adalah Bahasa Belanda. Pada jurusan kedokteran masih terdiri dari lima kelas, yaitu empat kelas menurut reorganisasi sementara pada tahun terakhir masih menerima pendidikan lama tetapi dengan ilmu kebidanan yang pelajaran ini pada tahun sebelumnya diberikan pada siswa tersebut. Jurusan Kedokteran ini mata pelajaran yang diajarkan merupakan mata pelajaran yang pokok untuk jurusan kedokteran. Buku yang digunakan untuk pembelajaran sebagian besar menggunakan Bahasa Belanda.²⁴

Pada tahun 1917 ada kebiasaan untuk menerima tidak lebih dari 25 orang siswa baru pertahun untuk bagian per-

²⁴ Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Perkembangan Kedokteran di Weltevreden 1851-1926*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2014), hlm.303.

²³ *Ibid.*, hlm. 3.

siapan. Hal tersebut pada awalnya berkaitan dengan terbatasnya ruang di jalan rumah sakit yang sekaligus digunakan untuk asrama dan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, fasilitas pengajaran klinik yang juga sangat terbatas.

Jumlah siswa yang ada pada tahun 1917 sebanyak 187 orang dengan masa pendidikan mencapai 10 tahun. Jumlah tersebut terus bertambah disetiap tahunnya hingga pada tahun 1925 jumlah siswa meningkat hingga 331 orang. Kurangnya perhatian terhadap siswa membuat STOVIA hanya meluluskan 12 sampai dengan 15 orang dokter Hindia Belanda setiap tahunnya.²⁵

Pelajar STOVIA diharuskan tinggal dalam asrama yang menerapkan disiplin sangat ketat, semua kegiatan sudah terjadwal sejak pagi sampai malam hari dibawah pengawasan pengurus asrama yang disebut *suppoost*.²⁶ Gedung STOVIA dilengkapi dengan fasilitas olahraga, kesenian dan pendidikan yang modern. Lapangan tenis, ruang *gymnastic*, gamelan, biola dan alat musik lainnya menjadi hiburan pelajar STOVIA pada saat sore hari. Laboratorium, peralatan medis dan perpustakaan di STOVIA sama dengan fasilitas sekolah kedokteran di Eropa.

C. Pengaruh STOVIA bagi kehidupan Masyarakat

Adanya perkembangan Ilmu kedokteran diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang didukung oleh berbagai macam kemudahan yang meningkatkan keamanan serta kenyamanan kehidupan masyarakat Hindia Belanda. Berdirinya STOVIA berusaha memberikan semua yang terbaik untuk siswanya. Sehingga pengetahuan serta keterampilan para alumni sekolah ini yang sudah menjadi dokter Hindia Belanda nantinya dapat bekerja untuk melayani pengobatan penduduk Hindia Belanda di rumah sakit *zending*.

Pelayanan kesehatan di masa kolonial hanya dapat dirasakan oleh kaum bangsawan dan Eropa saja. Konsep awal pendirian rumah sakit oleh pemerintah kolonial sebenarnya hanyalah untuk kepentingan militer.²⁷ Pada periode-periode ini, perhatian di bidang kesehatan mulai merambah pada sebagian masyarakat pribumi terutama golongan buruh yang bekerja di perusahaan-perusahaan swasta (*partikelir*) Belanda dan juga yang bekerja di perkebunan-perkebunan milik Pemerintahan Belanda yang bertujuan untuk mengobati dan pencegahan penularan penyakit. Seperti diketahui pelayanan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 53.

²⁶ Mayasari Sekarlaranti, *loc.cit.*

²⁷ Sri Margana dan M Nursam, *Kotakota di Jawa : Identitas, gaya hidup dan permasalahan Sosial*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 157-158.

kesehatan sebelumnya hanya terfokus pada golongan elit Belanda dan masyarakat yang berkedudukan tinggi.

Pada konteks sosial dan budaya, sebagai orang yang berasal dari masyarakat asli pribumi, posisi Dokter Jawa ditempatkan sebagai jembatan antara penduduk pribumi dengan dunia kedokteran barat. Pada beberapa kasus kemampuan Dokter Jawa lebih baik dibandingkan dengan Dokter Eropa dalam menangani penyakit yang sedang mewabah di kalangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan siswa lulusan STOVIA menguasai bahasa dan budaya lokal, sedangkan Dokter Eropa tidak menguasainya sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat awam.²⁸ Disinilah yang mengakibatkan posisi dan peran penting Dokter Jawa yang sering mengobati penduduk pribumi tidak bisa digantikan oleh dokter Eropa.

Jumlah siswa yang ada dan juga lulusan dari STOVIA dari tahun ke tahun memang semakin meningkat namun tetap saja tidak bisa memenuhi permintaan dokter untuk di tugaskan di wilayah yang membutuhkan. Penanganan wabah penyakit yang sedang menjangkit di berbagai wilayah jajahan masih belum bisa ditangani secara menyeluruh. Kondisi tersebut terus berlangsung sampai pada akhir masa

²⁸ Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *op.cit.*, hlm. 231.

pemerintahan kolonialisme di Hindia Belanda.

Pengaruh adanya pendidikan barat terhadap bidang sosial sangatlah besar. Pada akhir abad ke-19, dampak dari Pendidikan Liberal terhadap lahirnya elite baru di Hindia Belanda tampak nyata. Para lulusan dari sekolah-sekolah misi, sekolah-sekolah publik untuk kaum pribumi dan orang Eropa, terutama sekolah-sekolah kejuruan, telah menghasilkan prototipe dari *homines novi* yang membentuk pegawai negeri sipil dan inteligensia abad ke-20.

Meskipun para lulusan sekolah-sekolah kejuruan banyak yang bukan berasal dari keluarga priyayi tinggi, naiknya mereka menjadi pegawai pemerintah kolonial memeberinya semacam aura priyayi (priyayi baru) tersendiri dimata masyarakat Hindia Belanda.²⁹ Dokter pada masa Hindia Belanda memiliki stratifikasi, pertama adalah mereka dokter Belanda yang berasal dari kalangan dokter elit dan mempunyai posisi strata paling tinggi dengan gaji terbaik. Kedua yaitu dokter Hindia yang berasal dari lulusan STOVIA.

Dokter Hindia memiliki gaji dan posisi yang lebih rendah dari dokter Belanda yakni sekitar *f50* sampai *f150*. Priyayi-priyayi Jawa, terutama priyayi birokrasi dari

²⁹ Yudi latif, *Genealogi Inteligensia: Pengetahuan & Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 129.

pemerintahan, menerima pejabat-pejabat kesehatan dengan rasa pemusuhan. Seorang siswa di STOVIA menerima f 8 sampai f20 per bulan, hampir dua kali lipat dari gaji yang diterima oleh seorang magang yang bekerja sebagai juru tulis.³⁰ Untuk mengetahui tingkatan jabatan tradisional aristokrasi Jawa dalam upacara resmi dapat dilihat dari warna payung yang digunakan serta jumlah garis dan lingkarannya. Warna payung untuk dokter lulusan STOVIA berwarna biru gelap.³¹

Semangat siswa STOVIA untuk memperoleh status sosial yang tinggi tetap membara walaupun keberadaan mereka ditentang dan direndahkan oleh kaum birokrasi. Peningkatan status sosial bisa terjadi pada siswa lulusan STOVIA, karena setelah mereka lulus dari sekolah tersebut mempunyai penghasilan yang tinggi yakni sebesar f 75 sampai f 150 per bulan, dan setiap tiga tahun sekali akan menerima kenaikan gaji yang mencapai f250.³²

Siswa STOVIA kebanyakan memang berasal dari kalangan bumiputera namun juga beratribut Eropa salah satunya

pemikirannya yang sudah terbiasa dengan sistem pendidikan model barat. Mereka juga tinggal dalam asrama yang menerapkan disiplin sangat ketat.³³ Lingkungan sekolah yang terletak di Weltevreden sebuah pusat kota di Batavia yang merupakan pusat berbagai kegiatan politik, ekonomi, dan juga kebudayaan. Di lingkungan yang modern inilah para siswa berinteraksi dengan para intelektual dan bertukar pikiran dengan dunia luar sehingga berpengaruh pada pola pemikiran mereka. Salah satu intelektual yang mempengaruhi pemikiran para siswa STOVIA seperti Tjipto Mangunkoesoemo, Goenawan Mangoenkoesoemo, Surjopranoto, Tjokrodirdjo ialah Douwes Dekker dan Dokter Wahidin Soedirohoesodo.

Puncak pengaruh pemikiran pada siswa STOVIA ini ketika dokter Wahidin Soedirohoesodo pada 20 Mei 1908 dibawah pimpinan Soetomo, para pelajar STOVIA mendeklarasikan berdirinya organisasi Boedi Oetomo. Organisasi tersebut menjadi wadah perjuangan dalam membebaskan masyarakat Hindia Belanda dari kesengsaraan. Munculnya gerakan yang dipelopori oleh golongan terpelajar STOVIA ini menandai perubahan bentuk perjuangan dalam melawan penjajahan Belanda. Adanya golongan priyayi baru dari lulusan

³⁰ Kasenda, Peter, dkk, *Dokter Soetomo*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2013), hlm. 7.

³¹ *Staatsblad van Nederlandsche Indie* No. 369 Tahun 1903.

³² Savitri Scherer, *Keselarasan dan Kejanggalan Pemikiran-pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 44-46.

³³ Mayasari Sekarlaranti, *loc.cit.*

STOVIA ini secara tidak langsung turut menyumbangkan pemikiran-pemikiran baru yang lebih modern.

Pada 11 Juli tahun 1924 Soetomo mendirikan *Indonesische Studieclub* yang bertujuan untuk mewujudkan persatuan untuk kaumintelektual di Hindia Belanda yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan dalam bidang sosial ekonomi. Adanya *Indonesische Studieclub* ini yang berpandangan nasionalids dan komunis membawa suatu tujuan yaitu menduduki sebanyak-banyaknya kursi Volkstraat oleh kaum pribumi. Jika kursi volkstraat tersebut banyak diduduki kaum pribumi tentunya membawa banyak keuntungan sendiri bagi perkembangan politik di Hindia Belanda. Mereka yang duduk di kursi tersebut tentunya dapat langsung berinteraksi dengan pemerintah Belanda, dan akan semakin mudah mengambil langkah dalam melakukan suatu tindakan.

KESIMPULAN

Perkembangan sekolah dengan sistem barat bermula dari munculnya kebutuhan pemerintah dan pengusaha swasta di Hindia Belanda akan tenaga kerja terampil yang murah, untuk menggantikan tenaga dari Bangsa Belanda maupun bangsa barat yang pada saat itu sangatlah mahal. Pemerintah Hindia Belanda kemudian membuka lembaga sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah kejuruan. Salah satu

sekolah kejuruan disini adalah Sekolah Dokter Jawa yang merupakan cikal bakal dari STOVIA (*School tot Opleiding voor Indische Artsen*).

Pada tahun 1902 Sekolah Dokter Djawa berubah nama menjadi STOVIA. Pendirian STOVIA tidak lepas dari usaha keras Dr. H.F. Roll yang biasa disebut sebagai Bapak STOVIA. Pada tahun 1903 STOVIA meningkatkan syarat-syarat untuk ujian masuk dengan ujian saringan dan calon siswanya. Adanya perubahan gelar dan persyaratan ujian masuk di STOVIA merupakan pengaruh dari adanya Politik Etis.

Lulusan dari Sekolah STOVIA ini sangat dibutuhkan di perkebunan, terutama diperkebunan di Deli Sumatera Timur yang berminat untuk mendapatkan tenaga-tenaga medis berkualitas dan murah. Selain bekerja diperkebunan lulusan STOVIA juga bekerja di Dinas Kesehatan untuk membantu dokter Belanda menangani penyakit yang sedang melanda seperti pada tahun 1911 terjadi wabah pes di Pulau Jawa.

Adanya STOVIA tentunya memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Dokter lulusan dari STOVIA dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang didukung oleh berbagai macam kemudahan yang meningkatkan keamanan serta kenyamanan kehidupan masyarakat

Hindia Belanda dan tidak hanya terpaku pada pegawai pemerintahan saja.

Selain dalam bidang kesehatan STOVIA juga mempunyai pengaruh besar dalam bidang sosial dan juga politik. Siswa-siswa di STOVIA mereka kebanyakan dari keluarga yang kurang mampu ini melahirkan golongan priyayi baru yang didapat dari bakat mereka setelah lulus dari sekolah tersebut. Untuk mendapatkan status sosial tersebut bukanlah hal yang mudah, mereka harus berjuang dan belajar dengan giat.

Para siswa disekolah tersebut tidak hanya belajar tentang kesehatan tetapi juga belajar tentang nasionalisme dan pentingnya kemerdekaan. Salah satu faktor yang mendorong mereka belajar tentang nasionalisme dan pentingnya kemerdekaan tersebut, karena STOVIA terletak di Weltevreden, pusat Kota Batavia yang juga pusat kegiatan politik, ekonomi, dan kebudayaan. Puncak pemikiran dari siswa STOVIA yaitu ketika dokter Wahidin Soedirihoesodo di bawah pimpinan dokter Soetomo mendeklarasikan organisasi Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908.

Munculnya organisasi yang dipelopori siswa-siswa STOVIA ini adalah sebagai bentuk perjuangan untuk melawan penjajahan. Selain melalui organisasi Boedi Oetomo mereka juga dapat ikut andil dalam

kursi pemerintahan melalui *Indonesische Studiclub* yang didirikan oleh Soetomo pada 11 Juli 1924. Melalui *Indonesische Studiclub* mereka berharap dapat masuk dalam kursi pemerintahan yang berhubungan langsung dengan Pemerintah Belanda, adanya interaksi tersebut mereka semakin mudan dalam menentukan langkah dan bertindak demi kemajuan masyarakat Hindia Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Terbitan Resmi:

Jaarlijksch Verslag der School tot Opleiding van Ind. Arsten te Weltevreden over den Cursus 1909-1910. Batavia: Landsdrukkerij. 1910.

Jaarlijksch Verslag der School tot Opleiding van Ind. Arsten te Weltevreden over den Cursus 1902-1903. Batavia: Landsdrukkerij. 1903.

Staatsblad van Nederlandsche Indie No. 369 Tahun 1903.

Buku :

Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Perkembangan Pendidikan Kedokteran di Weltevreden: 1851-1926.* Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014.

Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian.* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2003.

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah,* ter. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 2008.

Gouda, Frances, *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942.* Jakarta: Serambi. 2007.

- Kasenda, Peter, dkk, *Dokter Soetomo*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional. 2013.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.
- Loedin, A.A., *Sejarah Kedokteran di Bumi Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 2010.
- Mayasari Sekarlaranti, dkk., *Sembilan Tokoh Pendiri Boedi Oetomo*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional. 2014.
- Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Parakiti T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2007.
- Ricklef, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi. 2020.
- Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil : Petite History Indonesia jilid 3*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2009.
- Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara. 1981.
- Sri Margana dan M Nursam, *Kota-kota di Jawa : Identitas, gaya hidup dan permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak. 2010.
- Yudi latif, *Genealogi Inteligencia: Pengetahuan & Kekuasaan Inteligencia Muslim Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kencana. 2013.

Jurnal :

- Mumuh Muhsin Z., "Bibliografi Sejarah Kesehatan pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda", dalam *Paramita* (Vol. 22, No. 2, Juli 2012).
- Baha' Uddin, "Dari Mantri Hingga Dokter Jawa: Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial dalam Penanganan Penyakit Cacar di Jawa Abad XIX-XX", *Humaniora* Vol. 18 No. 3 Oktober 2006.

Yogyakarta, 13 Agustus 2019

Pembimbing

Reviewer


Ririn Darini, SS., M.Hum.
NIP.19741118 1999032 001


Danar Widiyanta, M.Hum.
NIP. 19681010 1994031 001